

**TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM NASKAH DRAMA *OBLADI*
OBLADA, TIGA NASKAH DRAMA TERPILIH KARYA
DASRI AL-MUBARY**

Hapidatul Hasanah, Auzar, Hasnah Faizah

Email: hasanahhapidatul@yahoo.com

No. Handphone: 085365109463

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Riau

ABSTRACT

Abstract The form of illocutionary on the script of the drama “Obladi Oblada”, the threechosen scripts of the drama worked by Dasri Al-Mubary, was identified the forms of illocutionary such as assertive function that is assertive act of notifying, assertive function of declaring, assertive function of complaining, assertive function of demanding, assertive function of informing, assertive function of proposing. Thereafter, the forms of directive illocutionary found are directive act of ordering, directive act of commanding, directive act of questioning, directive act of requesting, directive act of asking, directive act of suggesting, directive act of advising, directive act of prohibiting, and directive act of threatening. Among those all illocutionary forms identified, there is a prominent illocutionary form that is illocutionary act of directive. The form of illocutionary act of directive is the most frequent in appearance, and what is more is there is also the first functions of illocutionary act identified, that is the function of competitive illocutionary act which indicates that the goals of the illocution competes with the goals of social, the second one is that the function of convivial illocutionary act in which the goals of illocution are in line with the goals of the social, the third is the function of collaborative illocutionary act in which its goals have no effect toward the goals of the social, and the last one is the function of conflictive illocutionary act in which its illocutionary goals oppose against the social goals.

Keyword: illocutionary act, Obladi Oblada Drama

ABSTRAK

Bentuk ilokusi pada Naskah Drama Obladi Oblada, Tiga Naskah Drama Terpilih Karya Dasri Al-Mubary teridentifikasi bentuk-bentuk ilokusi seperti fungsi *asertif* yaitu tindak asertif memberitahukan, tindak asertif menyatakan, tindak asertif mengeluh, tindak asertif menuntut, tindak asertif melaporkan, tindak asertif mengusulkan. Selanjutnya, bentuk tindak ilokusi *direktif* yang ditemukan yaitu tindak direktif memesan, tindak direktif memerintah, tindak direktif menanyakan, tindak direktif memohon, tindak direktif meminta, tindak direktif menyarankan, tindak direktif menasihatkan, tindak direktif melarang, tindak direktif mengancam. Dari beberapa bentuk tindak ilokusi yang teridentifikasi, terdapat bentuk tindak ilokusi yang dominan yaitu tindak ilokusi direktif. Bentuk tindak ilokusi direktif menanyakan paling banyak ditemukan, selain itu juga

teridentifikasi fungsi-fungsi tindak ilokusi yang pertama yaitu fungsi tindak ilokusi kompetitif yang menyatakan tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial, kedua fungsi tindak ilokusi konvivial yang tujuan ilokusi bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial, ketiga fungsi tindak ilokusi kolaboratif yang tujuan ilokusinya tidak mengacuhkan atau biasa-biasa terhadap tujuan sosial, dan yang terakhir fungsi tindak ilokusi konflikatif yang tujuan ilokusinya bertabrakan atau bertentangan dengan tujuan sosial.

Kata Kunci: Tindak Ilokusi, Drama Obladi Oblada.

PENDAHULUAN

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi manusia untuk berinteraksi dengan menggunakan alat ucap manusia. Bahasa tidak hanya mempunyai satu fungsi dan antara fungsi yang satu dengan fungsi lainnya tentu berkaitan. Bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat memiliki fungsi yang khusus. Fungsi khusus bahasa adalah sebagai alat komunikasi sesuai dengan kepentingan kelompok pemakainya. Artinya ada kelompok sosial tertentu yang sengaja menciptakan dan menggunakan kode linguistik yang berlaku sebatas anggota kelompoknya. Pemakai kode linguistik semacam ini terkadang dirasa komunikatif dan merupakan perilaku kelompok sosial pemakainya.

Pragmatik antara lain memang mempelajari maksud ujaran atau daya (*force*) ujaran. Dapat juga dikatakan bahwa pragmatik termasuk ke dalam fungsionalisme di dalam linguistik. Satuan yang di analisis dalam pragmatik bukanlah kalimat (karena kalimat adalah satuan tata bahasa), melainkan tindak ujar atau tindak tutur (*speech act*) (Charlina dan Mangatur 2007:9)

Komunikasi berbahasa verbal yang dimaksud adalah tindak tutur dalam komunikasi. Tindak tutur tersebut membentuk sikap yang terekspresi dan yang akan memberikan ruang terjadinya berbagai tindak. Tindak ini dikenal dengan lokusi (perbuatan tutur), ilokusi (perbuatan yang ada dalam otak tentang sesuatu atau efek yang ada dalam otak dalam mengujarkan sesuatu), tindak perlokusi (efek yang ditimbulkan oleh tuturan yang membuat orang lain melakukan sesuatu atau reaksi terhadap orang lain dari tuturan).

Kata drama dalam bahasa Indonesia, berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang semula berarti berbuat, bertindak atau beraksi. Dalam perkembangan selanjutnya kata drama mengandung arti kejadian, risalah, karangan seperti yang terjadi pada zaman aeshylus 525-456 sebelum masehi (Suprianto, 1980:17). Drama termasuk ragam sastra karena ceritanya bersifat imajinatif dalam bentuk naskah drama. Sebagai suatu bentuk seni, drama merupakan seni yang kompleks, karena terkandung, terkait dan dijunjung dengan seni-seni yang lain: seni musik, seni arsitektur, dan seni dekorasi terutama pada tata panggung, seni ukir dan topeng, seni hias untuk tata wajah dan tata busana, seni tari dan didukung tata cahaya (Rahman dan Jalil, 2004:150)

Naskah drama dapat diartikan suatu karangan atau cerita yang berupa tindakan atau perbuatan yang masih berbentuk teks atau tulisan yang belum diterbitkan (pentaskan). Jadi naskah drama merupakan bahan dasar sebuah pementasan dan belum sempurna bentuknya apabila belum dipentaskan, naskah

drama juga sebagai ungkapan pernyataan penulis yang berisi pengalaman umum dan juga merupakan ide dasar bagi aktor.

Istilah pragmatik berasal dari kata pragmatika berasal dari bahasa Jerman (*pragmatish*) yang diusulkan oleh seorang filsuf Jerman Immanuel Kant. *Pragmatisch* dari (*pramaticus*) bahasa latin bermakna “pandai berdagang” atau di dalam bahasa Yunani *pragmatikos* dari (*pragma*) artinya “perbuatan” dan (*prasein*) “berbuat” (Djajasudarma, 2012:72). Sejalan dengan pendapat Chaer (2010:23) menyatakan pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bagaimana satuan-satuan bahasa itu digunakan dalam pertuturan dalam rangka melaksanakan

Auzar (2012:7) menyatakan bahwa pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang digramatikalisasi atau dikodekan di dalam struktur suatu bahasa. Dengan kata lain, pragmatik adalah kajian aspek-aspek antara bahasa dan konteks yang sesuai dengan gramatika.

Suwito (dalam Reviyeti, 2005:8) mendefinisikan bahwa tindak tutur adalah suatu produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi linguistik. Tindak tutur dapat berwujud pernyataan, perintah, keinginan, dan minta pertolongan sehingga tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat merupakan penentu makna kalimat tersebut.

Chaer, (2010:28) mendefinisikan bahwa “ Tindak tutur ilokusi yaitu selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindak melakukan sesuatu. Berdasarkan pendapat Chaer, tindak tutur ilokusi adalah menyatakan sesuatu. Sesuatu itu boleh berarti gagasan atau perasaan, atau sesuatu yang dilihat, sesuatu yang didengar. Lubis menyatakan bahwa tindak ilokusi ini erat hubungannya dengan bentuk-bentuk kalimat yang mewujudkan suatu. Lubis menyatakan dengan kalimat (1991:10), tindak tutur ilokus adalah “pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji pertanyaan dan sebagainya”. Berdasarkan pendapat Lubis tindak ilokusi adalah makna dasar atau referensi kalimat itu. Maksud dari pengucapan yaitu suatu kalimat yang ujaran oleh penutur baik berupa tawaran, janji, pernyataan dan sebagainya kemudian ditafsirkan oleh sipendengar.

Klasifikasi verba ilokusi menurut Leech, (2011:164-165) mengklasifikasikan dalam verba tindak ilokusi berdasarkan lima kategori, yaitu:

- a. Asertif (*assertives*): pada ilokusi ini *n* terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, *misalnya*, menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan.
- b. Direktif (*directives*): ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh petutur, *misalnya*, memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat, meminta, melarang, membolehkan, menanyakan, mengancam.
- c. Komisif (*commissives*): pada ilokusi ini *n* (sedikit banyak) terikat pada suatu tindakan di masa depan, *misalnya* menjanjikan, menawarkan, berkaul. Jenis ilokusi ini cenderung berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif, karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan petutur.
- d. Ekspresif (*expressives*): fungsi ilokusi ini ialah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat

dalam ilokusi, misalnya, mengucapkan terima kasih, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya.

- e. Deklarasi (*declarations*): berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya, mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/ membuang, mengangkat (pegawai), dan sebagainya.

Fungsi tindak ilokusi dikemukakan oleh beberapa penulis. Beberapa penulis yang membahas fungsi tindak ilokusi yakni Leech, (2011). Penulis juga mendapatkan fungsi tindak ilokusi yang dikemukakan oleh Tarigan (2009).

Tindak ilokusi mempunyai beraneka ragam fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan bagaimana hubungannya dengan ujaran sosial, maka fungsi-fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan dalam empat jenis menurut Leech, (2011:162) yaitu

- a. Kompetitif (*competitive*) yaitu tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial, misalnya memerintah, menerima, menuntut, mengemis
- b. Menyenangkan (*convivial*) yaitu tujuan ilokusi sejalan dengan sosial, misalnya menawarkan, mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat.
- c. Bekerja sama (*collaborative*) yaitu tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial, misalnya menyatakan, melapor, mengumumkan, mengajarkan.
- d. Bertentangan (*conflictive*) yaitu ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi.

Menurut Tarigan, (2009: 40) mengklasifikasikan fungsi ilokusi menjadi empat yaitu:

- a. Kompetitif ialah tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial; misalnya: memerintah, meminta, menuntut, mengemis, dan sebagainya.
- b. Konvivial ialah tujuan ilokusi bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial; misalnya: menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucap terima kasih, mengucapkan selamat.
- c. Kolaboratif ialah tujuan ilokusi tidak mengacuhkan atau biasa-biasa terhadap tujuan sosial; misalnya, menuntut, memaksakan, melaporkan, mengumumkan, mengintruksikan, memerintahkan.
- d. Konflikatif ialah tujuan ilokusi bertabrakan atau bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya: mengancam, menuduh, mengutuk, menyumpahi, menegur, mencerca, mengomeli.

Nasrun, (2005:3) secara etimologi istilah drama berasal dari kata dramoi (bahasa Yunani) yang berarti menirukan. Istilah drama ini selanjutnya tersebar luas menjadi istilah internasional, yang artinya adalah suatu cerita yang dipertunjukkan para pelaku dengan tiruan-tiruan perbuatan diatas pentas atau arena pertunjukan. Di Indonesia istilah drama pada zaman penjajahan Belanda diganti menjadi “*tonil*” (bahasa Belanda “*Toneel*”) yang bearti pertunjukan..

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Periyeti, 2005 dengan judul. “Analisis Tindak Tutar dalam Teks Komik Panji Tengkorak”, penelitian ini berkesimpulan bahwa, (1) jenis tindak tutur yang terdapat dalam komik Panji Tengkorak ada 5 macam yaitu : (a) Tindak asertif dengan verbanya menjelaskan, memberitahukan, melaporkan, mengeluh,

mengusulkan, menduga dan membual, (b) Tindak direktif dengan verbanya menanyakan, memerintah, memohon, menasehatkan, meminta dan melarang, (c) Tindak komisif dengan verbanya menawarkan, (d) Tindak ekspresif dengan verbanya menyatakan rasa senang, mengucapkan terima kasih, minta maaf, memuji, mencaci, memarahi dan menyalahkan, (e) Tindak deklaratif dengan verbanya membebaskan. 2. Fungsi ilokusi berdasarkan tujuan sosial dari teks percakapan komik Panji Tengkorak ada empat yaitu: (a) Kompetitif (sopan santun) tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial. (b) Konvivial (menyenangkan) tujuan ilokusi bersamaan atau sejalan dengan tujuan sosial. (c) Kolaboratif (bekerja sama) tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial atau biasa.

Adapun masalah pokok yang menjadi objek penelitian ini adalah bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam naskah drama Obladi Oblada dan bagaimanakah fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam naskah drama Obladi Oblada?

penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam naskah drama Obladi Oblada dan mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam naskah drama Obladi Oblada.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang bersifat menganalisis, mengumpulkan, dan mengolah data pada waktu penelitian dilakukan. Mahmud (2011:100) menjelaskan bahwa penelitian adalah suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Arikunto (2006:234) mengatakan bahwa teknik dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Penulis juga menggunakan buku-buku yang berhubungan dengan masalah penelitian ini sebagai bahan referensi dan landasan pengalisan.

Untuk menganalisis tindak tutur yang terdapat dalam naskah drama Obladi Oblada, Tiga Naskah Drama Terpilih karya Dasri Al-Mubary dilakukan langkah-langkah yaitu, mengidentifikasi kalimat ilokusi, mengelompokkan kalimat-kalimat yang sesuai dengan tindak tutur ilokusi, menganalisis kalimat sesuai dengan kriteria tindak tutur ilokusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memberitahukan

Konteks :Sepasang suami istri yang sedang duduk sambil berbincang-bincang

Lelaki : Dinda, kala mentari bersinar di ufuk timur esok, kanda *pergi menunaikan* tugas negara, menumpas lanun yang berkeliaran di laut, di selat, dan ditanjung

Perempuan : Oh...

Pada teks percakapan 1 ini penutur dan lawan tutur sedang duduk saling merajut harap, sambil diiringi oleh suasana musik syahdu, penutur melakukan tindak ilokusi asertif dengan verba ilokusinya memberitahukan yang di tandai adanya frasa “*pergi menunaikan*”. Frasa “*pergi menunaikan*” yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur yang bertujuan memberitahukan bahwa esok pagi dikala mentari bersinar, penutur akan pergi menunaikan tugas negara yang merupakan salah tugas yang harus dilaksanakannya. Pada dasarnya tuturan ini di disampaikan penutur dengan penuh harap supaya diizinkan pergi oleh lawan tutur. Penutur mengharapkan agar dilakukan tindakan yakni menyiapkan peralatan-peralatan yang akan di bawa dalam menunaikan tugas negara, akan tetapi lawan tutur hanya memberikan respon yakni mengucapkan kata “*oh*”. Hal ini terlihat adanya dampak dari tuturan tersebut yakni lawan tutur merasa sedih sebab akan ditinggalkan oleh penutur.

Menyatakan

Konteks : Perbincangan antara perempuan dan lelaki

Lelaki :Sejak perempuan diciptakan, hanya lelaki yang mampu *menyelesaikan* keluh-kesah yang dijumpai dalam perempuan.

Perempuan :Oh.. engkau Panglima Hasan! Tak salah kalau datuk Laksemana memberimu gelar panglima, di pintu terkunci pun engkau boleh masuk.

Lelaki :Tak lelaki, kalau membuka pintu terkunci saja tidak mampu. Tersebab pintu di buat oleh lelaki, maka lelakilah yang harus membukanya.

Berdasarkan percakapan di atas, dapat di amati bahwa terdapat bentuk tindak ilokusi asertif dengan verba menyatakan. Hal ini terlihat dari adanya frasa “*menyelesaikan*”. Frasa “*menyelesaikan*” yang dituturkan oleh penutur pada saat berbincang-bincang dengan lawan tutur. Penutur menyakan bahwa setiap masalah ataupun keluh-kesah yang dialami perempuan hanya lelaki yang dapat menyelesaikan itu semua. Pernyataan yang dituturkan penutur sebab penutur ingin memuji dirinya dan menunjukkan kehebatan kaum laki-laki, sehingga lawan tutur takluk kepadanya. Dengan adanya tuturan yang berupa pernyataan penutur mengharapkan supaya lawan tutur patuh dan mau mengikuti kemauan penutur.

Mengeluh

Konteks :Perbincangan antara oblada dengan obladi di dengar oleh permaisuri

Obladi :Ternyata mata dapat mengubah sosok seorang! Sudahlah, mari diminum airnya, permaisuriku telah bersusah-payah memasaknya, dan kalau aku minum sekarang berarti untuk hari ini baru inilah aku meminum air yang dimasaknya.

Permaisuri :(Membanting barang dapur, bunyinya berantakan dan heboh) *kalau begini* terus lebih baik aku tidak menjadi istri. Tidak ada gunanya kata manis ucapan yang elok. Hanya sekedar pemuas percakapan saja. (membanting beberapa benda lagi)

Data tersebut terdapat tindak ilokusi asertif mengeluh yang ditandai adanya frasa “*kalau begini*”. Frasa “*kalau begini*” di tuturkan oleh lawan tutur menandakan adanya keluhan yang dirasakan oleh lawan tutur. Sebab selama menjadi istri, lawan tutur tidak mendapatkan yang layak sebagai seorang istri, lawan selalu diolok-olok dan dicemooh oleh penutur. Dan kata manis atau ucapan yang elok yang didengar itu hanya sekedar pemuas dalam percakapan saja. Lawan tutur mengharapkan agar dilakukan tindakan oleh penutur yakni membuktikan kata-kata manis yang selalu diucapkannya dan dapat memposisikan lawan tutur sebagai istri yang selalu disayangnya.

Menuntut

Konteks :**Pada saat sidang dipengadilan berlangsung, dan terdakwa dinyatakan tidak bersalah, tetapi peserta sidang tidak menerima keputusan yang telah ditetapkan hakim**

Hakim I :Sidang peradilan yang belum adil, dimulai. (mengetuk tiga kali) sidang hari ini menghadirkan pembelaan terdakwa. Kepada hakim yang mewakili dewan rakyat dipersilahkan

Hakim II :Terima kasih pak ketua
Tidak ada bukti kejadian tanpa sebab. Tidak ada bukti yang menguatkan, bahwa terdakwa melakukan penyimpangan peradilan. Kematian istri terdakwa bukan indikasi pembunuhan, tapi mati karena ajalnya telah sampai. Tak satupun yang mampu melarang atau menunda kematian yang telah tiba. Bahkan terdakwa merasa tersinggung oleh istri yang pergi (meninggal) tidak pamit terlebih dahulu. Demikian pula dengan penyelewengan terhadap kepercayaan rakyat. Berdasarkan undang-undang yang berlaku, darat, udara, dan segala isinya dikuasai oleh negara, maka kedudukan antara terdakwa dan rakyatnya sama, sama-sama sebagai hak pakai, bukan hak milik. Bahkan sebagai pemakai hak pakai yang memakai berkewajiban membayar pajak pemain, kalau ingin menuntut, tuntutlah undang-undang, dan berhadapan dengan negara. oleh sebab itu, tidak satupun yang dapat dituntutkan kepada terdakwa sebagai lurah dimasyarakat.

Orang II :Tidak bisa! (tinggi suaranya) kami yang menebang hutan, menyiangi semak, menanam, dan mendirikan rumah, puluhan tahun, bahkan turun-temurun. Ini perampokan, perampokan!

Orang I :Mana yang kami punya. *Mana hak kami*, semua bohong! Sidang ini bohong.

Percakapan di atas merupakan tindak ilokusi asertif dengan verba menuntut yang ditandai adanya frasa “*Mana hak kami*”. Frasa “*Mana hak kami*” di tuturkan oleh lawan tutur pada saat sidang pengadilan berlangsung. Ketika penutur mengatakan bahwa terdakwa telah melakukan tiga kesalahan, akan tetapi tidak ada bukti penguat untuk menyatakan terdakwa bersalah dan segala yang ada di bumi baik darat maupun udara itu dikuasai oleh negara, kedudukan terdakwa dengan penutur sama-sama hak pakai, bukan hak milik. Mendengar pernyataan

itu, lawan tutur meninggikan suaranya, sidang ini bohong, semua ini bohong, lawan tutur menuntut hak yang seharusnya di dapatkan, karena lawan tutur telah menebangi hutan, menyiangi semak, menanam, dan mendirikan rumah puluhan tahun, bahkan turun-temurun. Tetapi terdakwa telah menggunakan tanah milik lawan tutur seenaknya tanpa ada izin. Lawan tutur mengharapkan agar dilakukan tindakan terhadap terdakwa yakni menjatuhkan hukuman dan kemudian mengembalikan hak milik lawan tutur.

Melaporkan

Konteks	:Ketika rakyat berada di depan rumah pak lurah, untuk meminta keterangan mengenai tanah yang telah dipancang.
Orang II	:Pak lurah rakyatmu <i>menghadap</i> , kami minta kata sepatah dua
Tokoh III	:Pak lurah tidak ada, pak lurah mengadakan kunjungan kenegaraan ke luar negeri (Acus)
Orang III	:Kami minta penjelasan mengapa tanah kami dipancang
Orang IV	:Rumah kami akan dibongkar paksa
Orang V	:Kau dengar tidak suara kami pak lurah
Tokoh III	:Aku mendengarnya
Orang VI	:(melempar cangkul karena merasa diremehkan)
Tokoh III	:(kaget, tersadar bahwa dia sedang berhadapan dengan orang banyak)

Data tersebut terdapat tindak asertif dengan verba melaporkan yang ditandai adanya frasa “*menghadap*”. Frasa “*menghadap*” dituturkan oleh penutur ketika berada di depan rumah pak lurah. Penutur melaporkan bahwa ada rakyat yang sedang menghadap untuk meminta sepatah atau dua patah kata dari pak lurah. Namun, spontan lawan tutur memberitahu bahwa pak lurah sedang tidak ada di rumah, karena sedang mengikuti kunjungan kenegaraan di luar negeri. Akan tetapi, penutur menginginkan penjelasan dari pak lurah tentang mengapa tanah mereka di pancang dan rumah mereka di bongkar paksa. Adanya frasa “*menghadap*” penutur mengharapkan agar dilakukan tindakan yakni mengembalikan tanah dan rumah penutur.

Mengusulkan

Konteks	:Ketika tokoh 1 sedang mencari kaca matanya yang sedang hilang
Tokoh I	:Bagaimana aku mengatakannya sedang aku tidak tahu di mana kaca mata itu berada!
Tokoh III	:Kalau begitu, <i>tidak usah pakai</i> kaca mata saja dari pada sulit mengurusnya, kan lebih mudah mengurus ayam atau itik atau pohon talas, atau yang tidak banyak mengurus pikiran
Tokoh I	:Kau kira dengan kaca matakmu itu, aku seperti orang banyak berpikir

Berdasarkan data di atas terdapat tindak ilokusi asertif dengan verba mengusulkan yang ditandai adanya frasa “*tidak usah pakai*”. Frasa “*tidak usah pakai*” dituturkan oleh lawan tutur untuk memberi usulan kepada penutur supaya

tidak usah lagi memakai kaca mata, sebab dengan memakai kaca mata penutur terlihat seperti orang yang banyak berpikir. Usulan yang diberikan tidak diterima penutur, karena dengan adanya kaca mata penutur dapat menghitung dan melihat angka-angka dalam kalkulator. Adanya usulan atau saran yang disampaikan oleh lawan tutur mengharapkan agar dilakukan sebuah tindakan yakni berhenti mencari kaca mata dan tidak menggungkannya lagi.

Memesan

Konteks :**Pada saat tokoh I ingin beristirahat. Dan berharap tidak ada satupun yang mengganggu waktu istirahatnya sehingga tokoh I meninggalkan pesan kepada tokoh III**

Tokoh I :Aku ingin istirahat. Kalau ada orang yang ingin bertemu denganku, *katakan* bahwa aku tidak ada

Tokoh III :Kalau yang ingin bertemu itu orang dari kota, bagaimana!

Tokoh I : Pokoknya, aku tidak berkenan menerima siapapun.

Tokoh III :Baik. (lama kadam tercenung, ia memikirkan apa yang telah terjadi pada tuannya) barangkali OBDJ.... lepas kendalinya!

Data di atas terdapat tindak ilokusi direktif dengan verba memesan yang ditandai adanya frasa “*katakan*”. Frasa “*katakan*” disampaikan penutur pada saat menyampaikan pesan kepada lawan tutur, jika ada tamu yang datang hendak bertemu penutur, lawan tutur harus mengatakan bahwa penutur sedang tidak ada. sebab penutur ingin beristirahat dan tidak mau diganggu oleh siapapun, baik itu orang yang datang dari kota atau sebagainya. Tuturan yang disampaikan penutur mengharapkan agar dilakukan tindakan oleh lawan tutur yakni menutup pintu dan mengunci pagar.

Memerintah

Konteks :**Pada saat tokoh II memanggil tokoh III, dan tokoh III langsung datang menghadap.**

Tokoh II :Kau boleh beristirahat, besok kau *harus sudah bangun* pukul enam pagi! Paham! Silahkan, pergilah!

Tokoh III :(Beranjak beberapa langkah, berhenti)

Bentuk tindak ilokusi percakapan di atas adalah tindak ilokusi direktif memerintah yang ditandai adanya frasa “*harus sudah bangun*”. Pernyataan tersebut dituturkan untuk memerintah lawan tutur supaya besok harus bangun pukul enam pagi. Karena besok masih banyak pekerjaan yang masih dilakukan. Tuturan yang disampaikan oleh penutur mengartikan agar dilakukan tindakan yakni segera pergi beristirahat

Menanyakan

Konteks : **Ketika tokoh I sedang mencari kaca mata**

Tokoh I : Kadam! *Di mana* kaca mataku?

Tokoh III : (Masuk, berada dekat tokoh I) di mana bapak letakkan?

Tokoh I : Kalau aku tahu, aku tidak akan bertanya

Tokoh III : Bagaimana saya tahu, kalau bapak tidak mengatakannya

Tokoh I : Bagaimana aku mengatakannya sedang aku tidak tahu di mana kaca mata itu berada

Tindak ilokusi direktif menanyakan yang ditandai adanya frasa “*dimana*”. Frasa “*dimana*” yang dituturkan oleh penutur bermaksud untuk bertanya kepada lawan tutur tentang keberadaan kaca mata sipenutur. Akan tetapi lawan tutur malah balik bertanya. Sedangkan penutur lupa di mana diletakkan kaca mata tersebut. Tuturan yang disampaikan penutur tidak hanya menanyakan tetapi mengharapkan lawan tutur agar melakukan tindakan yakni mencari kaca mata tersebut.

Memohon

Konteks : **Terjadinya keributan pada saat sidang pengadilan berlangsung**

Hakim I : Tenang! *Harap tenang!* Berikan kesempatan kepada hakim penuntut, dan terdakwa untuk menanggapi

Orang II : (Masuk tiba-tiba) ini sidang pengadilan atau seminar-diskusi

Hakim I : Kalau saudara-saudara tidak mau tertib! Sidang ini akan diskor, dan tertutup untuk umum! Terima kasih, sidang kita lanjutkan.

Percakapan di atas terjadi di sebuah ruang sidang pengadilan dunia. Data di atas termasuk tindak ilokusi direktif memohon yang ditandai pada frasa “*harap tenang*”. Tuturan ini disampaikan penutur kepada lawan tutur berharap sidang dapat berjalan dengan lancar tanpa ada keributan. Tetapi jika tidak bisa tertib juga, sidang tersebut akan diskor. Namun secara tidak langsung tuturan tersebut berfungsi sebagai peringatan. Adanya tuturan yang disampaikan penutur mengharapkan agar dilakukan tindakan oleh lawan tutur yakni duduk kembali dikursi masing-masing dan diam serta dapat mengikuti sidang dengan baik.

Meminta

Konteks : **Ketika sidang pengadilan di mulai, hakim III meminta seorang saksi dihadirkan untuk meminta keterangan yang lebih jelas mengenai terdakwa.**

Hakim III : Bapak ketua, saya *meminta* seorang saksi di hadirkan, untuk memperlancar bukti penyelewengan

Hakim I : Permintaan saudara hakim dikabulkan (seorang saksi maju ke depan, jalannya pincang, tangannya tinggal sebelah)

Bentuk tindak ilokusi yang terdapat pada bacaan di atas adalah tindak ilokusi direktif meminta ditandai adanya frasa “*meminta*”. Pada tuturan ini penutur bermaksud untuk meminta dihadirkan seorang saksi supaya dapat memberikan penjelasan yang lebih rinci terkait peristiwa yang menuduh terdakwa, sehingga sidang dapat berjalan dengan lancar. Tuturan ini tidak hanya disampaikan sebagai informasi tetapi megharapkan agar dilakukan tindakan yakni menghadirkan seorang saksi.

Menyarankan

Konteks	:Tiba-tiba orang I datang dan mengamuk sambil memisahkan barang yang ada dirumah suaminya, dan tokoh III marah melihat peristiwa tersebut sehingga menyuruh tokoh I pergi dari rumah majikannya.
Tokoh III	:Kau <i>pergilah</i> ke pengadilan! Hukum akan memutuskan, bukan seenaknya negara ini punya hukum rumah tangga, ayo pergi! Ayo!!
Orang I	:Tidak seorang pun dapat memaksaku, tidak juga kau.

Percakapan di atas terdapat tindak ilokusi direktif menyarankan yang ditandai adanya frasa "*pergilah*". Pada tuturan ini penutur bermaksud untuk memberi saran atau usulan kepada lawan tutur agar pergi ke pengadilan untuk menyelesaikan masalah rumah tangganya supaya masalah tersebut cepat terselesaikan, namun saran yang diberikan tidak diterima dengan baik. Adanya tuturan yang disampaikan mengharapkan agar dilakukan suatu tindakan yakni segera pergi menyelesaikan masalah tersebut.

Menasihatkan

Konteks	:Tuturan ini disampaikan ketika datuk laksemana datang kerumah perempuan dan melihatnya sedang bersedih
Perempuan	:Kukira panas hingga petang, rupanya hujan di tengah hari. Kukira panglima sahabat setia rupanya tega menikam saudara dari belakang. Seiring sejalan hanya untuk mencari kesempatan. Takkan ku ikhlaskan air yang telah engkau minum, nasi yang telah engkau makan. Menjadi laknatlah hendaknya.
Datuk laksemana	:Anakku, Zubaiah (perempuan itu terkejut, menyembah dan melolong datuk laksemana segera meraih perempuan itu dan menghembuskan kepalanya) <i>janganlah bersedih sangat</i> , tak elok perempuan hamil terlalu banyak bersedih. Nanti akan menjadi bawaan bagi janinmu. Negeri akan berduka melihat istri panglima yang bersedih.

Berdasarkan percakapan di atas, dapat diamati bahwa terdapat bentuk tindak ilokusi direktif dengan verba memberi nasihat yang ditandai adanya frasa "*janganlah bersedih sangat*". Tuturan ini disampaikan bermaksud untuk memberi nasihat kepada penutur yang sedang sedih karena ditinggal pergi oleh suaminya yang sedang menjalankan tugas negara, yakni menumpas kejahatan yang ada di darat maupun di laut. Penutur memberikan nasihat supaya lawan tutur tidak bersedih lagi karena tidak baik bagi janin yang ada dalam kandungannya. Tuturan yang disampaikan penutur tidak hanya sebagai informasi akan tetapi mengharapkan tindakan dari lawan tutur yakni menghapus air mata yang bercucuran serta menghilangkan kesedihan yang dirasakan

Melarang

Konteks	:Pada saat tokoh III mengucapkan sapaan nyonya kepada tokoh II
Tokoh II	: <i>Stop!</i>
Tokoh III	: Mengapa Nyonya...eh... maaf

Tokoh II : Cukup sampai di situ
Tokoh III : Pada kata nyonya
Tokoh II : Bukan, pada kata “mulia”
Tokoh III : Baik Nyonya... eh.. maaf, Mulia.

Bentuk tindak ilokusi yang terdapat pada bacaan di atas adalah tindak ilokusi direktif melarang yang ditandai adanya kata “*stop*”. Frasa “*stop*” ini dituturkan penutur pada saat lawan tutur menuturkan kalimat “permaisuri yang mulia...nyonya”, hal ini terlihat adanya larangan dari penutur, penutur hanya menghendaki panggilan permaisuri yang mulia tidak di tambah dengan panggilan Nyonya. Adanya tuturan yang disampaikan penutur mengharapkan agar lawan tutur membiasakan memanggil dengan sebutan permaisuri yang mulia dan tidak mengulangi kesalahannya kembali

Mengancam

Konteks :Tokoh III marah melihat orang I mengobrak-abrik serta memisah-misahkan barang yang ada dirumah majikan tokoh III

Tokoh III :Pergilah! Tinggalkan tempat ini
Orang I :Aku tidak mau pergi! Mau apa kau
Tokoh III :(Agak marah) kalau kau tak mau pergi, aku akan panggil orang kampung sini, *kau akan di buang* dan akan di makan beramai-ramai
Orang I :Aku tidak takut! Aku ingin menuntut hakku

Percakapan di atas juga memperlihatkan bahwa penutur melakukan tindak ilokusi direktif mengancam yakni ditandai adanya frasa “*kau akan dibuang*”. Tindak ilokusi mengancam ini terjadi karena penutur (tokoh III) marah karena lawan tutur (orang I) tiba-tiba masuk ke rumah majikan penutur dan misah-misah barang yang ada di dalam rumah tersebut. Awalnya penutur menyuruh lawan tutur untuk pergi tinggal rumah tersebut, tetapi lawan tutur tidak mendengarnya, kemudian penutur mengancam lawan tutur jika lawan tutur tidak mau pergi, penutur akan memanggil orang kampung supaya lawan tutur di buang atau di makan ramai-ramai oleh orang kampung. Tuturan yang berupa ancaman tersebut tidak hanya disampaikan sebagai informasi tetapi mengharapkan agar lawan tutur meletakkan kembali barang-barang yang telah dipisah dan kemudia segera pergi dari rumah tersebut dan jangan kembali lagi.

Fungsi Tindak Ilokusi Kompetitif

Konteks :Tiba-tiba rumah Umar di datangi banyak orang.
Umar :(Tiba-tiba muncul) ada apa?
Salah seorang :Ada cahaya *jatuh* di rumah ini.
Salah seorang :Ada tetesan darah menuju rumah ini.
Umar :Ini rumah saya, tak ada cahaya kecuali cahaya dari pelita di dalam rumah ini, tidak ada tetesan darah, kalian jangan mengada-ada, maka
Salah seorang :Kalau seorang dapat membengak, kali dua tiga orang, semua kami melihatnya

Salah seorang : Dengan tilik dan pandangan mata, kami lihat
Umar : Saya belum dapat terima! Tiada bukti dari semua
perkataan kalian

Data tersebut terdapat fungsi repetisi kompetitif yang ditandai adanya kata “jatuh”. Frasa ini dituturkan ketika ada sekelompok orang melihat ada cahaya yang jatuh ke rumah penutur, kemudian lawan tutur mengatakan ada cahaya jatuh kerumah ini, akan tetapi penutur tidak mempercayainya karena belum ada bukti yang menunjukkan bahwa ada cahaya yang jatuh. Dengan ketidakpercayaan penutur terlihat adanya perselisihan yang terjadi. Dengan demikian, tujuan dari tindak kompetitif ini mengurangi perselisihan yang tersirat, dan perilaku sopan santun pun bersifat negatif karena penutur tidak menghargai lawan tutur.

Fungsi Tindak Ilokusi Konvivial

Konteks : Obladi dan Oblada sedang berbincang-bincang

Obladi : Nah.. Bung *dengar!* Begitulah permaisuiiku setiap hari ia harus membanting barang-barang dapur. Itu kebiasaannya. Tapi tidak apa. Sebentar lagi ia akan pergi ke toko dan membeli barang-barang itu kembali. Itu bukan kemarahan. Itu hanya sekedar kabiasaan. Bung tidak usah gelisah mendengar barang yang dibanting dan pecah berantakan. Lebih dari itu pun Bung pasti telah terbiasa

Fungsi tindak ilokusi konvivial yang ditandai pada frasa “*dengar*”. Tuturan ini disampaikan ketika istri penutur sedang membanting barang-barang dapur. Frasa “*dengar*” ini dikatakan sejalan dengan tujuan sosial karena penutur bermaksud untuk memberitahu dengan baik tentang perilaku istri penutur, supaya lawan tutur tidak terkejut mendengar barang-barang dapur yang dibanting oleh istri penutur, karena hal ini sudah biasa dilakukan istri penutur. Tuturan yang disampaikan penutur dengan baik sehingga dapat mempererat jalinan hubungan sosial antara penutur dengan lawan tutur dan perilaku sopan santunpun terlihat bernilai positif.

Fungsi Tindak Ilokusi Kolaboratif

Konteks : Ketika rakyat berada di depan rumah pak lurah, untuk meminta keterangan mengenai tanah yang telah dipancang.

Orang II : Pak lurah rakyatmu *menghadap*, kami minta kata sepatah dua

Tokoh III : Pak lurah tidak ada, pak lurah mengadakan kunjungan kenegaraan ke luar negeri (Acus)

Orang III : Kami minta penjelasan mengapa tanah kami dipancang

Orang IV : Rumah kami akan dibongkar paksa

Orang V : Kau dengar tidak suara kami pak lurah

Tokoh III : Aku mendengarnya

Orang VI : (melempar cangkul karena merasa diremehkan)

Tokoh III : (kaget, tersadar bahwa dia sedang berhadapan dengan orang banyak)

Data di atas terdapat fungsi tindak ilokusi kolaboratif yang ditandai adanya frasa “*menghadap*”. Tuturan ini disampaikan untuk meminta penjelasan kepada pak lurah terkait masalah tanah penutur yang sedang dipancang, tuturan ini menginginkan adanya kerja sama antara penutur dan lawan tutur juga pak lurah tentang masalah tanah sehingga masalah ini bisa diselesaikan dengan cara baik, terlihat adanya sifat menghargai yang dilakukan penutur yaitu meminta penjelasan terlebih dahulu kepada pak lurah yang dianggap sebagai pemimpin di sebuah desa sehingga masalah tersebut dapat di atasi secara bersama. Sehingga tidak menyelesaikan dengan cara sendiri.

Fungsi Tindak Ilokusi konflikatif

Konteks :Pada saat tokoh III mengucapkan sapaan nyonya kepada tokoh II

Tokoh II :*Stop!*

Tokoh III :Mengapa Nyonya...eh... maaf

Tokoh II :Cukup sampai di situ

Tokoh III :Pada kata nyonya

Tokoh II :Bukan, pada kata “mulia”

Tokoh III :Baik Nyonya... eh.. maaf, Mulia.

Data tersebut terdapat fungsi tindak ilokusi konflikatif yang ditandai pada kata “*jangan panggil*”. Hal ini menandakan adanya fungsi tindak ilokusi konflikatif yang dilakukan penutur telah menimbulkan terjadinya kerenggangan dalam hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. Adanya paksaan yang dilakukan penutur mengharuskan lawan tutur memanggil penutur dengan sebutan “*permaisuri yang mulia*”, paksaan dilakukan penutur secara terus menerus membuat lawan tutur merasa jengkel sebab lawan tutur telah berusaha semaksimal mungkin, akan tetapi selalu gagal padahal cermin sebagai bukti lawan tutur dalam menuturkan kalimat “*permaisuri yang mulia*”.

SIMPULAN DAN SARAN

Bentuk ilokusi pada Naskah Drama Obladi Oblada, Tiga Naskah Drama Terpilih Karya Dasri Al-Mubary teridentifikasi bentuk-bentuk ilokusi seperti fungsi *asertif* yaitu tindak asertif memberitahukan, tindak asertif menyatakan, tindak asertif mengeluh, tindak asertif menuntut, tindak asertif melaporkan, tindak asertif mengusulkan. Selanjutnya, bentuk tindak ilokusi *direktif* yang ditemukan yaitu tindak direktif memesan, tindak direktif memerintah, tindak direktif menanyakan, tindak direktif memohon, tindak direktif meminta, tindak direktif menyarankan, tindak direktif menasihatkan, tindak direktif melarang, tindak direktif mengancam. Dari beberapa bentuk tindak ilokusi yang teridentifikasi, terdapat bentuk tindak ilokusi yang dominan yaitu tindak ilokusi direktif. Bentuk tindak ilokusi direktif menanyakan paling banyak ditemukan. Selain itu, terdapat bentuk tindak ilokusi yang sama sekali tidak ditemukan yakni tindak ilokusi komisif, ekspresif, dan deklarasi. Ketiga bentuk tindak ilokusi ini ialah sebagai peran kata di dalam kalimat yang melibatkan pembicaraan pada tindakan yang akan direncanakan.

Fungsi tindak ilokusi pada Naskah Drama Oblada Obladi, Tiga Naskah Drama Terpilih Karya Dasri Al-Mubary teridentifikasi fungsi-fungsi tindak ilokusi yang pertama yaitu fungsi tindak ilokusi kompetitif yang menyatakan tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial, kedua fungsi tindak ilokusi konvivial yang tujuan ilokusi bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial, ketiga fungsi tindak ilokusi kolaboratif yang tujuan ilokusinya tidak mengacuhkan atau biasa-biasa terhadap tujuan sosial, dan yang terakhir fungsi tindak ilokusi konflikatif yang tujuan ilokusinya bertabrakan atau bertentangan dengan tujuan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, Nasrun. 2005. *Drama dan Teater*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Auzar. 2012. *Pragmatik, Terjemahan Buku Stephen C Levinson*. Pekanbaru: UR Press
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2000. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Charlina dan Mangatur. 2007. *Pragmatik*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Dajajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Faizah, Hasnah. 2009. *Menulis Karangan Ilmiah*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Ibrahim, Abdul Syukur. *Kajian Tidak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lubis, Hamid Hasan. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian*. Bandung : Pustaka Setia.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahadi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Surastina. 2011. *Pengantar Semantik dan Pragmatik*. Yogyakarta: Elmatara.
- Soehatono, Irawan. 2004. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tariga, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tjokroatmojo. 1985. *Pendidikan Seni Drama*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Widjono HS. 2007. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Wijaya, Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.